

**KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PADA ANAK USIA  
PRASEKOLAH DITINJAU DARI JENIS PENDIDIKAN**

**Skripsi**

**Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1 Psikologi**



**Oleh:**

**ERNA TRI ASTUTI**

**F 100 040 123**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2009**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa kanak-kanak merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan yang akan menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya. Masa kanak-kanak terbagi dalam dua bagian yaitu masa kanak-kanak awal yang berlangsung dari usia dua tahun sampai enam tahun dan masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun sampai tiga belas tahun pada anak perempuan dan empat belas tahun pada anak laki-laki (Hurlock, 1997).

Agar menjadi pribadi yang utuh, anak pada usia pra sekolah selain memiliki berbagai ketrampilan juga harus memiliki kemampuan bersosialisasi. Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat dimana anak berada. Selain itu, Soekanto (1990) menambahkan bahwa sosialisasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar seseorang mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku serta agar yang bersangkutan menghargainya.

Di dalam interaksi sosial terjadi proses sosialisasi. Sosialisasi tersebut merupakan suatu kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan kelompoknya (Hurlock, 2002).

Hasil penelitian juga diperoleh bahwa proses sosialisasi mempunyai kedudukan strategis bagi anak untuk dapat membina hubungan dalam berbagai

lingkungan. Kegagalan dalam proses sosialisasi menyebabkan seseorang menjadi pemalu, kurang percaya diri, menyendiri, keras kepala (Hurlock, 2000 dalam Poerwanti dan Widodo, 2002).

Proses sosialisasi anak, pertama-tama diperoleh melalui interaksinya dengan keluarga. Anak usia prasekolah merasa aman dalam kekekatannya dengan orang tua. Orang tua sebagai model bagi anak-anak untuk meniru cara berbahasa yang baik dan benar, cara mendengarkan orang lain berbicara, cara merespon, serta cara membaca dan menulis yang benar (Benson & Scarborough, 1993 dalam Veronika S, 1999)

Pengaruh teman sebaya sangat penting dalam perkembangan anak. Sebagian waktunya dihabiskan bersama teman-teman sebaya. Hasil penelitian Singer (1991, dalam Veronika, 1999) menunjukkan bahwa kebanyakan anak bermain mulai dari sendirian menuju ke kelompok.. Mereka mudah mendapatkan teman dan menunjukkan simpati pada anak lain (Schell & Hall, 1982 dalam Veronika 1999). Rasa simpati merupakan salah satu bentuk pengenalan dengan lingkungan sekitarnya. Rasa simpati sudah dikenal sejak masa kanak-kanak walaupun dalam perwujudannya sangat sederhana, seperti: suka menolong, membela teman yang lain, berbagi bekal makanan, mengajak bermain dan lain sebagainya.

Selain kelompok sebaya, guru juga mempunyai pengaruh terhadap anak-anak, khususnya dalam menetapkan perilaku menurut jenis kelamin dan stereotip. Hasil penelitian Fagot (1981, dalam Veronika S, 1999) menunjukkan bahwa sekolah didedikasikan untuk mencegah bias gender. Misalnya, guru cenderung

mengkritik anak laki-laki yang cengeng dan anak perempuan yang bermain di luar kotak pasir.

Pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Supriadi, 2004). Penelitian Clarke – Stewart dan Fein (sitat dalam Santrock, 1995 dalam Heru Astikasari, 2004) menunjukkan bahwa anak-anak yang sejak usia dini telah mengikuti program pendidikan (*playgroup* maupun taman kanak-kanak), mereka lebih mandiri, berkompeten dan dewasa secara sosial, dalam arti mereka lebih percaya diri, dapat mengekspresikan diri secara verbal, mengetahui dunia sosial, bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sosial yang menyenangkan serta keadaan yang tidak menyenangkan.

Seperti apa seharusnya program pendidikan untuk anak usia pra sekolah? Tentang melek huruf seharusnya mulai diperkenalkan ketika anak-anak sudah mampu memahami bahasa verbal dan tulis (lewat suatu cerita yang dibacakan oleh orang tua atau guru). Membaca dan menulis seharusnya bukan sebagai tujuan utama melainkan sebagai suatu sarana, agar anak menjadi tertarik terhadap deretan huruf-huruf dari suatu tulisan.

Nawawi (dalam Ihsan, 2003) menyatakan bahwa pendidikan reguler adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah

dan sistematis melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Kurikulum pendidikan reguler merupakan kurikulum yang ditetapkan oleh Depdiknas dan mempunyai waktu belajar yang relatif singkat (reguler) dibandingkan dengan jenis pendidikan terpadu yang sekarang ini sedang berkembang. Pendidikan terpadu ini biasanya menggunakan jenis pendidikan *full days school* yang merupakan konsep belajar sehari penuh dimana anak didik berada di lingkungan sekolah dari pagi hingga sore hari. Jenis pendidikan ini berusaha mengoptimalkan kurikulum yang telah disusun oleh Depdiknas dengan pendidikan modern, baik dilihat dari sarana dan prasarananya maupun dilihat dari bentuk pendidikan yang diberikan.

*Full days school* menawarkan keuntungan bagi anak didiknya. Yaitu anak mendapat metode pembelajaran yang bervariasi daripada reguler. (<http://www.kabarindonesia.com> oleh Ike Herdiana, 28 Maret 2007). Adanya *full activity*, membuat waktu tidak terbatas bagi anak didik. Artinya ada aktivitas lain di luar kelas yang merupakan sisi kehidupan anak sehari-hari untuk berinteraksi dengan teman sebaya, misalnya makan bersama, sholat berjamaah, bermain bersama, belajar kelompok ataupun menghafal surat-surat pendek dalam al quran. Sejak dini anak sudah terlatih berdisiplin waktu dalam belajar dan bermain. Waktu efektif hanya 3 jam, selebihnya aktivitas dominan setelah siang hari bukan lagi belajar formal tetapi aktivitas yang diminati anak. Orang tua tidak akan merasa khawatir karena anak berada seharian di sekolah. Orang tua bekerja lebih memilih sekolah *full days* bagi putra putrinya agar mereka dapat bekerja dengan tenang. Sebagian besar waktunya untuk belajar dalam mengembangkan kreativitas

dan keilmuan anak didik seperti ilmu agama, ilmu eksakta, ilmu sosial, moral dan etika sehingga kesempatan untuk berkomunikasi dengan guru lebih terbuka (<http://www.antara.co.id> oleh Arc, 18 Juni 2008). *Full days school* juga memiliki kerugian, diantaranya stimulasi pendidikan sekolah yang beragam akan mendominasi waktu mereka. Anak kehilangan waktu bermain sehingga hal tersebut menjemukan bagi anak. Mereka tidak dapat berinteraksi dengan teman sebaya di rumah. Selain itu anak juga kehilangan waktu di rumah dan belajar tentang hidup bersama keluarga (<http://www.kabarindonesia.com> oleh Ike Herdiana, 28 Maret 2007). Sore hari ketika anak pulang sekolah mereka dalam keadaan lelah dan mungkin tidak berminat lagi untuk bercengkerama bersama keluarga.

Berbeda dengan sekolah reguler. Sekolah reguler menawarkan beberapa keuntungan yaitu dengan tidak adanya metode pembelajaran yang beragam membuat anak merasa ringan dalam memperoleh pelajaran sehingga mereka tidak merasa bosan ataupun capek ketika pulang sekolah dan dapat membagi waktu untuk bermain di rumah maupun berkumpul bersama keluarga (<http://www.kabarindonesia.com> oleh Ike Herdiana, 28 Maret 2007). Namun sekolah reguler sendiri juga memiliki kerugian yaitu dengan menggunakan waktu efektif selama 3 jam, maka tidak ada aktivitas lain diluar jam belajar dan bermain tersebut. Jadi tidak terdapatnya pengembangan kreativitas, keilmuan maupun keagamaan. Hal tersebut menyebabkan kurangnya interaksi dengan teman sebaya maupun tidak terjalannya komunikasi yang terbuka dengan guru. Padahal pengaruh teman sebaya sangat penting dalam perkembangan anak.

Hal tersebut diatas didukung oleh hasil penelitian Dewi Nurhidayati (2006) bahwa siswa reguler memiliki ketrampilan sosial yang lebih baik daripada siswa *full day school*. Dijelaskan bahwa, siswa *full days* kurang mengenal lingkungan sekitar dan terbiasa dengan *figure* tertentu (guru).

Selain tersebut diatas, hasil penelitian Jauhariatun Marfu'ah (2007) menunjukkan bahwa hasil kreativitas yang dimiliki siswa Sekolah Dasar (SD) lebih tinggi daripada kreativitas Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan tidak ada perbedaan kreativitas pada siswa yang memiliki intelegensi tinggi dan rendah.

Pada dasarnya, dalam memilih sekolah yang terbaik, sekolah tersebut harus dapat menerapkan waktu untuk belajar dan bermain agar tidak ada hambatan dalam proses sosialisasinya. Selama anak menikmati berarti mereka merasa nyaman dalam sekolah tersebut. Misalnya ketika pulang sekolah tidak ada indikasi capek, loyo, lesu, ataupun raut muka sedih pada diri anak. Jangan sampai anak merasa tertekan di tempat sekolah. Hal ini akan membuat anak depresi dan kehilangan pengalaman selama perkembangan masa kanak-kanak awal (<http://www.wrm-indonesia.org> oleh We R Mommies, Rabu 18 Oktober 2006).

Pemilihan jenis pendidikan yang akan diterapkan kepada anak usia prasekolah mempengaruhi kemampuan bersosialisasinya. Pemilihan jenis pendidikan yang kurang sesuai akan menyebabkan rendahnya kemampuan bersosialisasi pada anak usia prasekolah.

Ada tiga alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Alasan *pertama*, dalam pendidikan prasekolah, anak diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku didalam lingkungan/masyarakat dimana

anak berada. Alasan *kedua*, sosialisasi merupakan *basic*/dasar dalam hubungan sosial. Karena sosialisasi dimulai dari keluarga, modal pertamanya dalam identifikasi tokoh. Sedangkan di *playgroup* atau taman kanak-kanaklah ia menghadapi dunia yang lebih luas. *Playgroup* atau taman kanak-kanak memberikan stimulasi intelektual maupun sosial. Di samping banyak kegiatan ataupun aktivitas bermain yang berbeda-beda juga banyak anak-anak sebaya untuk bekerjasama. Alasan *ketiga*, stimulasi intelektual tersebut ditawarkan dalam bentuk pendidikan formal dan pendidikan terpadu. Pendidikan formal disebut juga sekolah reguler dan pendidikan terpadu disebut juga sekolah *full days*.

Berdasarkan uraian tersebut diatas peneliti merumuskan masalah “Apakah ada perbedaan kemampuan bersosialisasi bagi anak yang menjalani sekolah reguler dan sekolah *full days*?”. Dari rumusan masalah tersebut maka diambil judul “Kemampuan bersosialisasi pada anak usia prasekolah ditinjau dari jenis pendidikan”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan bersosialisasi antara anak yang menjalani sekolah reguler dengan sekolah *full days*.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan bersosialisasi pada subjek penelitian.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi

1. Bagi Pendidik

Dapat mengevaluasi tentang kekurangan dan kelebihan tentang jenis pendidikan yang selama ini diterapkan.

2. Bagi Orang tua

- a) Sebagai masukan untuk memilih sekolah yang terbaik bagi putra putrinya.
- b) Dapat menambah wawasan pentingnya sosialisasi diterapkan sejak dini untuk mengenal lingkungannya maupun *peergroupnya*.

3. Bagi Peneliti

Dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan dan perkembangan.